

POSTMODERNISME VERSUS MODERNISME

Agustinus Ryadi

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract:

Postmodernism has been a buzzword in contemporary society for the last decade. Postmodernism becomes a new trend shaking in philosophy world. It is shaking because postmodern thoughts attack modern thought. In postmodernism side, represented by Jean-François Lyotard, totality thought which is the main character of modernism is only a failure. When the totality is nothing, so it means the death of metanarrative. This is a postmodern critique that delivers modernism to defend itself. Jürgen Habermas from the modernism assumed that totality is really important in defending the integrity of society and culture. This article shows the argumentations quarrel between Lyotard and Habermas.

Keywords: modernisme, postmodernisme, metanaratif, *big narration*, totalitas, subjektivitas.

“Postmodernisme” adalah istilah yang sangat kontroversial. Di satu pihak istilah ini telah memikat minat masyarakat luas. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan beberapa krisis dan perubahan sosio-kultural mendasar yang kini sedang kita alami¹. Di lain pihak istilah ini dianggap sebagai mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan sosial yang kini sedang berlangsung.

Tulisan ini akan berusaha memahami istilah dan ciri utama post-modern dan melihat kontroversi antara kubu yang mendukung postmodern dan kubu yang menolak postmodern. Dengan demikian harapan penulis kita bisa mengerti inti permasalahan yang dihadapi oleh filsafat dalam situasi postmodern itu.

1. Istilah dan Ciri Utama Postmodernisme

Istilah “postmodern” muncul pertamakali di wilayah seni, khususnya dalam bidang arsitektur. Para arsitek ini memberi ciri arsitektur modern

¹ Lih. Gianni Vattimo, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, Terj. Jon R. Snyder, Polity Press, Cambridge-UK 1991 (Orig. Itali 1985).

sebagai hasil cipta yang dingin, efisien, dan standar, seperti tampak dalam bangunan-bangunan beton yang mirip pabrik yang serba seragam. Sebaliknya bangunan gaya postmodern tidak distandardisasi, disesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya dan membiarkan terciptanya kemajemukan kosakata arsitektural. Menurut Ihab Hassan dan Charles Jencks istilah itu dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya, *Antologia de la Poesia Espanola a Hispanoamericana*, untuk menunjukkan reaksi yang muncul dari dalam modernisme. Kemudian di bidang historiografi oleh Toynbee dalam *A Study of History* (1947).

Yang mengakibatkan kekaburan arti istilah “postmodern” itu disebabkan oleh akhiran “isme” dan awalan “post”-nya. Berkaitan dengan akhiran “isme” itu, postmodernisme dibedakan dari postmodernitas. Yang pertama menunjuk pada kritik-kritik filosofis atas gambaran dunia², epistemologi dan ideologi-ideologi modern. Yang kedua menunjuk pada situasi dan tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi gaya hidup, konsumerisme yang berlebihan, deregulasi pasar uang dan sarana publik, usangnya negara bangsa dan penggalian kembali inspirasi-inspirasi tradisi.

Awalan “post” menimbulkan banyak perdebatan. Apakah “post” itu berarti pemutusan hubungan pemikiran total dari segala pola modern (Lyotard)? Atau sekedar koreksi atas aspek-aspek tertentu saja dari modern (David Griffin)? Apakah postmodernisme itu merupakan bentuk radikal dari modern itu sendiri, yang akhirnya bunuh diri (Derrida)? Atau postmodernisme adalah wajah arif modern yang telah sadar diri (Giddens)? Atau sekedar satu tahap dari proyek modernisme yang belum selesai (Habermas)?

Istilah “pos[t]modernisme” muncul pertama kali di kalangan seniman dan kritikus di New York pada 1960-an dan diambil alih oleh para teoretikus Eropa pada 1970-an. Salah satunya, Jean-François Lyotard, dalam bukunya, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, menyerang mitos yang melegitimasi jaman modern (“narasi besar”), pembebasan progresif humanitas melalui ilmu, dan gagasan bahwa filsafat dapat memulihkan kesatuan untuk proses memahami dan mengembangkan pengetahuan yang secara universal sah untuk seluruh umat manusia. Lyotard percaya bahwa kita tidak dapat lagi bicara tentang gagasan penalaran yang mentotalisasi karena penalaran itu tidak ada, yang ada adalah pelbagai macam penalaran.

Lyotard mengatakan:

Saya akan menggunakan istilah modern untuk menunjukkan ilmu yang melegitimasi dirinya sendiri dengan mengaitkan diri pada suatu meta-

2 Christopher Butler, *Postmodernism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, Oxford-New York 2002, hlm.13-43: Resisting grand narratives, deconstruction, signs as systems, playing with the text, the death of the author, metaphor, skepticism and ideology, rewriting history, attacking science.

*wacana ... dengan menunjuk pada narasi besar seperti Dialektika Roh, Hermeneutika-makna, Emansipasi subjek rasional ...*³

Dari perspektif ini “postmodernisme” diartikan sebagai “ketidakpercayaan terhadap segala bentuk narasi besar; penolakan filsafat metafisis, filsafat sejarah dan segala bentuk pemikiran yang mentotalisasi – seperti Hegelianisme, Liberalisme, Marxisme, atau apapun”. Postmodernisme ini, sambil menolak pemikiran yang totaliter, juga “menghaluskan kepekaan kita terhadap perbedaan dan memperkuat kemampuan toleransi kita terhadap kenyataan yang tak terukur. Prinsipnya bukanlah *homologi* para ahli, melainkan *paralogi* para pencipta”⁴.

Dengan demikian Lyotard membawa istilah “postmodernisme” ke dalam ruang lingkup diskusi filsafat yang lebih luas. Dan sejak itu segala kritik atas pengetahuan universal, atas tradisi metafisik, Fondasionalisme⁵ maupun atas modernisme pada umumnya, diidentikkan dengan kritik “postmodern”. Oleh sebab itu, arti istilah “postmodernisme” di bidang filsafat memang lebih ambigu lagi; ia menjadi sekedar istilah yang memayungi hampir segala bentuk kritik atas modernisme, meskipun satu sama lain bisa sangat berbeda. Dengan kata lain, istilah postmodern di bidang filsafat menunjuk pada segala bentuk refleksi kritis atas paradigma-paradigma modern dan atas metafisika pada umumnya⁶.

Beberapa kecenderungan khas postmodernisme dalam bidang seni adalah hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumpangtanya batas antara budaya-tinggi dan budaya pop, campuraduk gaya yang bersifat eklektik, parodi, *pastiche*, ironi, kebermainan dan merayakan budaya “permukaan” tanpa peduli pada “kedalaman”, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa kini seni cuma bisa mengulang-ulang masa lalu.

Frederic Jameson menggunakan istilah postmodernisme di wilayah kebudayaan. Postmodernisme adalah logika kultural yang membawa transformasi dalam suasana kebudayaan pada umumnya. Ia mengaitkan tahapan-tahapan modernisme dengan kapitalisme monopoli, sedang postmodernisme dengan kapitalisme sesudah Perang Dunia Kedua. Diyakininya bahwa postmodernisme muncul berdasarkan dominasi teknologi reproduksi dalam jaringan global kapitalisme multinasional kini⁷.

4 *Ibid.*, hlm. xxv. *Paralogi* ialah gerakan menggerogoti permainan bahasa yang telah mapan dan dominan dengan cara mengaktifkan perbedaan-perbedaan, serta mengadakan inovasi dan eksperimentasi terus-menerus.

5 Fondasionalisme berarti pandangan bahwa pengetahuan kita memiliki fondasi terakhir yang bersifat objektif. Paham ini mengandaikan adanya perbedaan mendasar antara “penampakan” dan “hakikat”, “ilusi” dan “kenyataan”, “kesadaran palsu” dan “pengetahuan sejati”.

6 Bdk. Giuseppe Patella, *Sul postmoderno: Per un postmodernisme della resistenza*, Edizioni Studium, Roma 1990, hlm. 13-18.

Menurut Jameson ada dua ciri utama postmodernisme, yaitu pertama “pastiche” dan kedua “schizofrenia”. Modernisme didasarkan pada gaya yang personal atau pribadi. Estetika modern berhubungan dengan konsepsi diri otentik dan identitas personal yang diharapkan melahirkan pandangan dunia yang unik dan membentuk gayanya yang khas. Kaum strukturalis menentang pandangan tersebut. Menurut mereka, konsep individu yang unik dan landasan teoretis individualisme bersifat ideologis. Maka Jameson berpendapat bahwa di dalam dunia kaum strukturalis itu hanya tersisa *pastiche*. *Pastiche* adalah tiruan gaya yang telah mati, dapat dilihat dalam film-film nostalgia. Tampaknya kita kehilangan kemampuan meletakkan diri secara historis. Postmodernisme memiliki konsep waktu yang khas. Jameson menjelaskan apa yang ia maksudkan dengan menggunakan teori *schizofrenia* Lacan. Lacan menganggap *schizofrenia* sebagai gangguan bahasa. *Schizofrenia* disebabkan oleh kegagalan bayi memasuki ranah ujaran dan bahasa secara utuh. Menurut Lacan, pengalaman “waktu”, usia manusia, masa lalu, kini, ingatan dan bertahannya identitas personal adalah pengaruh bahasa. Namun karena orang *schizofrenik* tidak tahu artikulasi bahasa maka dia tidak mengalami pengalaman kontinuitas waktu seperti yang kita alami.

Dengan demikian orang *schizofrenik* memiliki pengalaman masa kini dunia yang jauh lebih intens daripada kita yang normal di satu pihak. Karena masa kini bagi kita merupakan bagian dari beberapa rangkaian rencana yang lebih besar; merangkum masa lalu dan masa depan. Di lain pihak, orang *schizofrenik* “bukan siapa-siapa”. Dia sama sekali tidak memiliki identitas personal. Dia tak melakukan apa-apa karena baginya memiliki rencana berarti mengikatkan diri pada kontinuitas tertentu dalam proses perjalanan waktu. Pendek kata, orang *schizofrenik* mengalami fragmentasi waktu, rangkaian masa kini yang abadi.

2. Postmodernisme vs Modernisme

2.1. Jean-François Lyotard dan Modern seperti Metanarasi

Para pemikir posmodern tidak percaya pada *metanarasi*⁸; mereka sangat men-curigai Hegel, Marx, dan bentuk-bentuk filsafat universal. Bagi Lyotard, kondisi di mana narasi besar modernitas – dialektika Roh (Hegel), hermeneutik makna (historisisme Dilthey), emansipasi kaum buruh (Marx), pembebasan dari penyakit (Freud) atau perwujudan kesejahteraan (teori-teori modernisasi) – kehilangan kredibilitas⁹. Contohnya, Lyotard menolak

8 Contohnya Lyotard, lih. James Williams, *Lyotard: Towards a Postmodern Philosophy*, Polity Press & Blackwell Publishers, Cambridge-UK & Malden-USA 1998, hlm.32-37.

9 Bdk. Jean-François Lyotard, *Op. Cit*, hlm. 37.

narasi-narasi besar, *metanarasi* Hegel dan Marx. Ia percaya tidak seorang pun dapat memahami yang sedang terjadi di dalam masyarakat secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa Marxisme memiliki ambisi totalisasi dan menolak klaim Marxisme yang menyediakan penjelasan pada semua aspek pengalaman sosial.

Ia mendefinisikan narasi sebagai narasi besar yang merupakan legitimasinya sebagai narasi modern. Narasi besar adalah narasi utama – narasi penguasaan, narasi tentang manusia yang mencari tujuan (*telos*) hidupnya dengan menaklukkan alam. Narasi induk Marxis hanyalah salah satu versi narasi penguasaan modern. Kebangkitan pos[t]modernitas menunjuk pada krisis dalam fungsi legitimasi narasi, yaitu kemampuannya untuk men-desakkan konsensus.

Lyotard melihat bahwa filsafat sebagai pemaksaan kebenaran. Ia melawan Marxisme karena Marxisme dipandang sebagai salah satu “narasi besar”. Lalu Lyotard menyarankan untuk kembali ke “pragmatika bahasa” ala Wittgenstein, yaitu mengakui saja bahwa kita memang hidup dalam pelbagai permainan-bahasa yang sulit saling berkomunikasi secara adil dan bebas.

Lyotard menafsirkan bahasa Wittgenstein sebagai berikut: bahasa memang bukan suatu gejala tunggal, melainkan merupakan gejala yang sejarah maupun karakter dasarnya bersifat lokal dan spesifik. Kita tidak dapat menghakimi suatu permainan bahasa dengan ukuran bahasa lain. Kita hanya bisa melakukan “menatap dengan kagum keragaman spesies wacana” itu. Lyotard menekankan pentingnya aspek retorik dan kompetitif dalam setiap permainan-bahasa. Interaksi antar permainan-bahasa itu lantas memang ditandai kecenderungan untuk saling menaklukkan. Tiap ungkapan bisa dilihat sebagai “tindakan politis” untuk mendominasi permainan-bahasa lain. Bicara berarti “berkelahi” atau “berjuang” dalam pergulatan agonistik lalulintas permainan-bahasa. Lalu Lyotard mengusulkan semacam strategi “mikropolitik”, yaitu strategi mengaktifkan *paralogy*.

Prinsip dasar yang berlaku adalah kebutuhan untuk menggerogoti kesepakatan-kesepakatan yang telah mapan dalam rangka setiap kali memberi kembali peluang bagi karakter-karakter lokal tiap wacana, argumentasi dan legitimasi untuk dihargai. Bentuk intelektual dari situasi ini adalah terbentuknya keragaman narasi-narasi kecil dan meta-argumen yang saling mencari peluang untuk tampil kokoh dan diakui dalam percaturan bahasa.

Lyotard melihat masyarakat kita saat ini adalah masyarakat yang individualistik, terfragmentasi. Ia merindukan masyarakat pramodern yang sangat menekankan nilai penting narasi, yakni mitos, kekuatan gaib,

kebijaksanaan rakyat, dan bentuk-bentuk penjelasan lain¹⁰. Dia percaya bahwa terjadi konflik antara narasi dan ilmu. Narasi menghilang dan tidak ada yang bisa menggantikannya. Pendek kata, Lyotard berpendapat bahwa narasi besar itu buruk, narasi kecil itu baik. Narasi akan menjadi buruk bila berubah menjadi filsafat sejarah. Narasi besar diasosiasikan dengan program politik atau partai, sementara narasi kecil diasosiasikan dengan kreativitas lokal.

Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition* melukiskan beberapa karakter pokok dalam postmodern. Dia menyebutkan bahwa dalam postmodern terdapat kesangsian dalam menghadapi *metanarasi*, berakhirnya era pemikiran besar tentang manusia dan sejarah, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan berhubungan dengan krisis metafisika. Dan Richard Rorty melukiskan kondisi eksistensial dari manusia postmodern sebagai “manusia ironis”. Lanjutnya, manusia ironis adalah orang yang tidak mempunyai kepastian, *metanarasi* telah berakhir, orang menggunakan pluralitas bercerita serta tafsiran terhadap kenyataan. Akhirnya orang yang mempunyai karakter yang sungguh-sungguh relatif dan historis.

2.2. Jürgen Habermas dan Emansipasi Modern

Buku Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, di satu pihak membahas status ilmu dan teknologi, teknokrasi dan kontrol informasi. Di lain pihak buku Lyotard ini melawan Jürgen Habermas yang membela tradisi “totalisasi” dan dialektik¹¹. Habermas berpendapat bahwa totalitas hidup telah terpecah-pecah dan mengatakan bahwa seharusnya wacana politis, etis dan kognitif lebih bersatu. Pendek kata ia ingin membela modernitas melawan kaum postmodern neokonservatif¹².

Lyotard menyerang pandangan Habermas tentang masyarakat yang sepenuhnya komunikatif dan transparan serta melihat situasi bahasa

10 Lih. Robin Horton, “African Traditional Thought and Western Science”, dalam B. Wilson (ed.), *Rationality*, Basil Blackwell, Oxford 1970.

11 Lyotard menegaskan bahwa ia ingin menghancurkan kepercayaan yang masih mendasari penelitian Habermas, yaitu kemanusiaan sebagai subjek universal yang mengusahakan emansipasi bersama dan juga meruntuhkan legitimasi setiap pernyataan yang dianggap mendukung emansipasi.

12 Para pendukung post-modernisme sebagai neo-konservatisme [Premis-premis pencerahan sudah usang, sementara yang berlangsung dewasa ini hanyalah konsekuensi-konsekuensinya. Modernisasi dibayangkan sebagai proses yang kehabisan tenaga kulturalnya seperti kebebasan subjektif dan penentuan diri demokratis], sebab mereka memakai pendapat-pendapat yang dulu dipakai untuk pembaruan-pembaruan dalam sejarah demokrasi Barat dan untuk mengkritik Komunisme dan Liberalisme, lih. Richard Rorty, “Habermas and Lyotard on Postmodernity”, in Richard J. Bernstein (ed.), *Habermas and Modernity*, Polity Press, Cambridge 1991 [1986]: 162. Apa yang disebut post-modernisme tak lebih daripada [post]modernisme. Tanda kurung ini dapat kita bubuhkan untuk memperlihatkan bahwa awalan *post* adalah sebuah awalan yang problematis, dan Habermas malah lebih tegas dalam menghapus awalan itu. Habermas memperlihatkan bahwa postmodernisme adalah simtom suatu krisis dalam sebuah paradigma rasio yang berpusat pada subjek, yaitu paradigma yang secara sempit dimutlakan dalam proyek-proyek modernisasi selama ini.

sebagai pertukaran tidak stabil antara pembicara, sebagai “cara bersiasat”, cara mengalahkan lawan¹³. Pendek kata Lyotard menolak konsep komunitas konsensusnya Habermas¹⁴. Bagi Lyotard, Habermas adalah orang yang menawarkan sebuah narasi besar yang lebih abstrak lagi: “cerita tentang emansipasi”¹⁵.

Lyotard menegaskan keinginannya untuk menghancurkan kepercayaan yang masih mendasari penelitian Habermas, yaitu kemanusiaan sebagai suatu subjek universal yang mengusahakan emansipasi bersama dan ingin meruntuhkan legitimasi setiap pernyataan yang dianggap mendukung emansipasi. Di tahun 1980-an trend filsafat meluncurkan tema “postmodernisme”.

Tema tersebut jelas menantang Habermas. Ia menempatkannya dalam kerangka modernisme dengan segala proyek-proyek sejarahnya. Dalam pidato Habermas pada tahun 1981 yang berjudul *Modernity versus Post-Modernity*¹⁶, ia melontarkan gagasan bahwa pernyataan-pernyataan mengenai ‘jaman postmodern’ merupakan intervensi-intervensi politis yang dirancang untuk menggerogoti proyek pembebasan modernitas yang diluncurkan oleh Revolusi Prancis dan Deklarasi Kemerdekaan Amerika¹⁷. Pidato *Modernity versus Post-Modernity* persis berkonfrontasi dengan pemikiran Lyotard dalam *La Condition Postmoderne*.

Untuk membahas emansipasi modernnya Habermas, kita perlu kejelasan konsep tentang modernitas¹⁸. Habermas mempunyai pendapat bahwa konsep modernitas yang sudah lazim dipakai dalam riset-riset sosial

13 Habermas bicara tentang bahasa sebagai sarana integrasi sosial antara pelbagai subjek komunikasi dan sarana sosialisasi kebutuhan dan kepentingan yang melatarbelakangi komunikasi itu. Bagi Habermas bahasa pada hakikatnya merupakan manifestasi kebutuhan-kebutuhan sosial. Kebutuhan dan kepentingan sosial yang menentukan struktur dan makna bahasa. Dengan demikian Habermas keluar dari kerangka filsafat tradisional yang berfokus pada “kesadaran” (*Bewusstseinsphilosophie*), menuju ke arah konsep bahasa sebagai komunikasi. Jadi persoalan pluralisme permainan-bahasa oleh Habermas ditarik ke konteks hakikat komunikasi. Dan perkara komunikasi itu pada gilirannya dilihat berpusat pada persoalan kebutuhan dan kepentingan, lih. Jürgen Habermas, *Theory of Communicative Action: Vol. 1: Reason and Rationalization on Society*, Terj. Thomas McCarthy, Beacon Press, Boston 1984 (Orig. Jerman 1981), hlm.187.

14 Lyotard mengatakan bahwa prinsip konsensus sebagai kriteria kesahihan, seperti dipaparkan oleh Habermas tidak memadai karena prinsip tersebut adalah konsepsi yang didasarkan pada kesahihan narasi emansipasi. Menurut Lyotard, konsensus hanyalah suatu keadaan khusus dalam diskusi, bukan sasarannya. Sasaran diskusi, menurut Lyotard adalah disensus atau *paralogi*, lih. Richard Rorty, “Habermas and Lyotard on Postmodernity”, in Richard J. Bernstein (ed.), *Habermas and Modernity*, Cit.: 161-175.

15 Emansipasi dimaksudkan sebagai pembebasan dari kealiamahan manusia maupun dari rintangan yang dibuat oleh manusia sendiri.

16 Ketika masih berupa teks pidato, judulnya adalah *Die Moderne – ein unvollendees Projekt* (Modernitas – Proyek yang tak pernah selesai), juga diterjemahkan sebagai *Modernity – Unfinished Project*.

17 Lih. Penelitian Joanna Hodge dalam Andrew Benjamin (ed.), *The Problems of Modernity*, Routledge, London 1989, hlm.88.

18 Istilah modernisasi mengacu pada sekumpulan proses akumulasi yang saling memperkuat di bidang modal, teknologi, partisipasi politis, pendidikan, dan sekularisasi kebudayaan; semua ciri ini menjadi hakikat modernitas yang dituju proses itu.

ini bersifat netral dan abstrak, sebab sudah menyingkirkan kaitan modernitas dan rasionalisme Barat sebagaimana sudah diteliti oleh Weber. Bertolak dari konsep netral dan ahistoris inilah, konsep “postmodernitas” muncul.

Maka Habermas mengusulkan bahwa konsep modernitas perlu dijernihkan dan tak ada cara lain kecuali kembali pada pandangan Hegel¹⁹.

Hegel bukan hanya menganggap modernitas sebagai kondisi-kondisi sosial, tetapi juga sebagai kondisi historis. Modernitas bukan hanya “dunia baru”, tetapi juga “jaman baru”. Dengan kata lain, konsep ini dipahami sebagai konsep waktu, yaitu periode setelah jaman Yunani Kuno dan jaman Abad Pertengahan. Sebagai konsep waktu, kesadaran ini membentangkan sejarah sebagai proses terarah, dan di dalamnya manusia mengalami waktu sebagai sumber yang langka untuk memecahkan masalah. Konsep Hegel ini melihat waktu sebagai sesuatu yang tidak terulangi, dan modernitas itu sendiri sama sekali baru dan ciri-cirinya tidak bisa diukur menurut kriteria jaman lain²⁰.

Habermas menjelaskan konsep waktu Hegel itu seperti butir-butir rosario yang lewat satu per satu ke belakang. Hegel menghubungkan kesadaran waktu dengan subjektivitas, sebab subjektivitas itulah yang menyebabkan orang memandang waktu sebagai unik dan tak terulangi. Menurut Hegel, subjektivitas itu berkaitan dengan empat unsur lain, yaitu individualisme, hak untuk mengkritik, otonomi tindakan, dan filsafat idealistis²¹. Asas-asas subjektivitas inilah yang membentuk kebudayaan modern. Demikianlah menurut Habermas, Hegel memahami asas-asas ini berlaku dalam ilmu pengetahuan, moralitas, dan seni modern.

Habermas menunjukkan bahwa pangkal segala kebingungan dan krisis dalam modernitas adalah kesalahpahaman mengenai rasionalitas²². Rasionalitas-tujuan (*Zweckrationalität*) berarti “rasio yang berpusat pada subjek”. Jadi Hegel tetap berkuat dalam rasio yang berpusat pada subjek yang menjadi paradigma filsafat kesadaran. Habermas memperlihatkan bahwa Nietzsche dan para ahli warisnya mengalami kesulitan untuk meninggalkan modernitas dan kesadaran historisnya. Kalau tidak masuk

19 Sebab Hegel merupakan filsuf pertama yang berhasil menjelaskan konsep modernitas secara filosofis, lih. Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity*, The MIT Press, Massachusetts 1987, hlm.43.

20 Walter Benjamin tidak sepeham dengan Hegel bahwa modernitas memiliki kriterianya sendiri. Menurut Benjamin, modernitas itu sebenarnya merupakan imitasi dari masa silam. Jadi masa kini memiliki pembenarannya di masa silam. Contohnya, “Revolusi Prancis memandang dirinya sebagai penjelmaan kembali Roma”, pernyataan Benjamin dikutip oleh Habermas dalam Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity, Cit.*, hlm.10.

21 Lih. Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity, Cit.*, hlm.17.

22 Rasionalitas manusia tidak secupet “rasionalitas-tujuan” yang mendasari masyarakat modern. Ciri “rasionalitas-tujuan” itu formal, sebab orang yang bekerja dengan rasionalitas ini hanya mementingkan cara-cara mencapai tujuan dan tidak mengindahkan nilai-nilai yang dihayati sebagai isi kesadaran.

ke dalam mistik atau daya-daya estetis, mereka terperangkap ke dalam kritik total yang menikam dirinya sendiri²³.

Modernitas yang kita alami sekarang ini adalah suatu modernitas yang terdistorsi. Artinya ada sebuah konsep normatif mengenai modernitas yang kemudian secara faktual disimpangkan oleh tendensi-tendensi historis tertentu. Yang dimaksud dari kapitalisme, maka modernitas kita adalah "modernitas kapitalis"²⁴. Habermas mempertahankan isi normatif modernitas, yaitu rasionalisasi kebudayaan, masyarakat, dan kepribadian dengan rasio komunikatif²⁵. Kalau rasionalisasi berjalan sesuai dengan isi normatifnya, modernisasi akan menjamin integrasi kebudayaan, masyarakat, dan sosialisasi²⁶. Kapitalisme membuat modernitas berciri patologis, karena terjadi erosi makna, alienasi, psikopatologi, dst²⁷.

Krisis ini bukan merupakan krisis yang akan menghancurkan modernitas, melainkan krisis dalam paradigma modernitas. Habermas bersikukuh bahwa patologi modernitas tidak dapat dengan meninggalkan modernitas, melainkan dengan pencerahan terus menerus dalam paradigma tindakan komunikatif atau intersubjektivitas. Modernisasi adalah sebuah proyek yang belum selesai dan sekarang harus dilanjutkan dengan kritik terus menerus terhadap segala manifestasi rasio yang berpusat pada subjek dengan tindakan komunikatif.

Bagi Habermas, tak ada cukup alasan untuk meninggalkan modernitas ke postmodernitas.

3. Penutup

Ternyata ada dua kubu yang saling bertentangan antara kubu yang mendukung postmodernisme (Lyotard) dan kubu lain yang menolak postmodernisme (Habermas). Modernitas adalah tanah dan postmodernitas adalah tangga yang dihadapkan ke langit.

Lyotard mempunyai pendapat bahwa narasi sudah ambruk. Dia tak menjelaskan bagaimana dan mengapa bangunan teoretis tersebut runtuh

23 Nietzsche berhasil menelanjangi rasio jenis ini tetapi dia menutup diri terhadap kemampuan kritis rasio dan menobatkan daya apresiasi estetis-arkhais sebagai sesuatu yang melampaui dinding-dinding benar dan salah. Heidegger dengan "destruksi metafisika" menghadapi rasio jenis ini, tetapi menolak kritik yang dimasukkan ke dalam periode metafisika. Derrida dengan 'dekonstruksi'-nya menafsirkan patologi modernitas sebagai otoritas sebuah teks yang sesungguhnya hanya bekas, tetapi dia memutlakan apa yang sebenarnya merupakan sebuah patologi: disintegrasi pengetahuan dan penafsiran menjadi normatif dalam dekonstruksi.

24 Habermas dengan rajin mempelajari kembali teori rasionalisasi Max Weber dan menemukan bagaimana modernisasi merupakan proses rasionalisasi dengan paradigma tunggal "rasionalitas-tujuan".

25 Bdk. F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, masyarakat, politik & postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta 1993, hlm.227-232.

26 Lih. Jürgen Habermas, *The Philosophical Discourse of Modernity, Cit.*, hlm.344-355.

27 Lih. Seidman (ed.), *Jürgen Habermas on Society and Politics*, Beacon Press, Boston 1989, hlm.165-187.

dan mengapa ia sendiri berpolemik melawan wacana-wacana itu. Ada banyak ragam narasi besar, namun Lyotard cenderung menggeneralisasi narasi besar. Bahkan bila narasi benar-benar meragukan, mengapa kita harus menolak semua narasi besar?

Habermas melihat gejala postmodern ini sebagai patologi modernitas. Krisis ini bisa diatasi dengan membangun dan menghidupkan struktur-struktur komunikasi rasional-intersubjektif di dalam kehidupan sosio-kultural yang selama ini dikolonisasi dan direifikasikan oleh rasio yang berpusat pada subjek. Soalnya bagaimana tetap mempertahankan kerangka universal dan objektif sambil menyingkirkan ciri-ciri represif dari modernitas (*patologi*)?

*) **Agustinus Ryadi**

Doktor Filsafat dari Universitas Urbaniana, Roma; pengajar Logika Epistemologi, Sejarah Filsafat Barat Modern dan Kontemporer di STFT Widya Sasana, Malang

BIBLIOGRAFI

- Bernstein, Richard J. (ed.), *Habermas and Modernity*, Polity Press, Cambridge 1991⁴ (1986).
- Butler, Christopher, *Postmodernism: A Very Short Introduction*, Oxford University Press, Oxford-New York 2002.
- Habermas, Jürgen, *The Philosophical Discourse of Modernity*, The MIT Press, Massachusetts 1987.
- _____, *Theory of Communicative Action: Vol. I: Reason and Rationalization on Society*, Terj. Thomas McCarthy, Beacon Press, Boston 1984 (Orig. Jerman 1981).
- Hardiman, F. Budi, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, masyarakat, politik & postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, Kanisius, Yogyakarta 1993.
- Horton, Robin, "African Traditional Thought and Western Science", dalam B. Wilson (ed.), *Rationality*, Basil Blackwell, Oxford 1970.
- Hodge, Joanna dalam Andrew Benjamin (ed.), *The Problems of Modernity*, Routledge, London 1989.
- Jameson, Frederic, "Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism", dalam *New Left Review*, 146 (1984): 85-87.
- Lyotard, Jean François, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Terj. Geoff Bennington dan Brian Massumi, Manchester University Press, Manchester 1997⁸ (Orig. Perancis 1979).
- Patella, Giuseppe, *Sul postmoderno: Per un postmodernismo della resistenza*, Edizioni Studium, Roma 1990.

- Seidman (ed.), *Jürgen Habermas on Society and Politics*, Beacon Press, Boston 1989.
- Sugiharto, I. Bambang, *Postmodernisme: Tantangan bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta 1996.
- Vattimo, Gianni, *The End of Modernity: Nihilism and Hermeneutics in Post-modern Culture*, Terj. Jon R. Snyder, Polity Press, Cambridge-UK 1991 (Orig. Itali 1985).
- Williams, James, *Liotard: Towards a Postmodern Philosophy*, Polity Press & Blackwell Publishers, Cambridge-UK & Malden-USA 1998.